

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Signaling Theory

Menurut Fatchan dan Trisnawati (2016), teori *signalling* menjelaskan tentang sinyal yang sengaja dikeluarkan oleh perusahaan dengan profit yang tinggi, dengan harapan bahwa pasar mampu membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk. Yang dimaksudkan sinyal dalam teori ini adalah terkait dengan informasi yang disampaikan perusahaan atas aktivitas bisnis yang dilakukannya, dimana informasi ini dapat mempengaruhi persepsi publik. Selain itu, tujuan manajemen mengungkapkan informasi perusahaan adalah mengurangi adanya asimetri informasi antara pihak perusahaan dengan publik.

Teori ini memiliki arti bahwa perusahaan dituntut untuk dapat memberikan informasi kepada pihak eksternal dapat mempengaruhi nilai perusahaan yang tercermin dari perubahan harga saham perusahaan karena pasar akan merespon informasi tersebut sebagai sebuah sinyal (Nurhayati dkk, 2019). Dengan kata lain, manajemen memberikan petunjuk mengenai prospek perusahaan kepada investor. Informasi yang disampaikan perusahaan tidak hanya mengenai aspek keuangan saja melainkan juga aspek non keuangan. Suryati dkk (2019) menyatakan bahwa sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Informasi yang diungkapkan dalam pengungkapan laporan keberlanjutan diharapkan mampu memenuhi harapan publik, sehingga hal ini dianggap sebagai sinyal positif yang dapat menunjang nilai perusahaan.

2.2 Nilai Perusahaan

2.2.1 Definisi Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi para investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham, dimana hal itu menjadi indikator keberhasilan perusahaan. Nilai perusahaan mengikhtisarkan penilaian kolektif investor tentang seberapa baik keadaan suatu perusahaan, baik kinerja saat ini maupun proyeksi masa depan (Setiawati dan Lim, 2018).

Nilai perusahaan dapat dilihat dari seberapa besar tingkat kepercayaan *stakeholder* maupun *shareholder* kepada suatu perusahaan, tidak hanya tentang kinerja perusahaan saat ini, namun juga pada prospek perusahaan di masa mendatang. Suryana dan Rahayu (2018) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan yang mudah terlihat adalah adanya penilaian yang tinggi dari eksternal perusahaan terhadap aset perusahaan maupun pertumbuhan pasar saham. Kondisi harga saham suatu perusahaan dapat menjadi indikator penilaian suatu perusahaan. Harga saham terbentuk atas permintaan dan penawaran investor, sehingga harga saham tersebut dapat dijadikan proksi nilai perusahaan. Apabila harga saham mengalami penurunan maka nilai perusahaan juga akan mengalami penurunan, jadi nilai perusahaan dengan harga saham berbanding lurus. Nilai perusahaan menunjukkan kesejahteraan pemegang saham. Maka dari itu, tujuan perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan itu sifatnya penting karena merupakan cerminan dari kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor. Jenis nilai perusahaan meliputi nilai pasar, nilai nominal, nilai intrinsik, nilai buku, dan nilai likuidasi.

2.2.2 Tujuan dan Manfaat Nilai Perusahaan

Tujuan dan Manfaat Nilai Perusahaan Nilai perusahaan memiliki posisi yang sangat penting bagi perusahaan karena dengan peningkatan nilai perusahaan akan diikuti dengan peningkatan harga saham yang mencerminkan peningkatan kemakmuran pemegang saham. Bagi seorang manajer, nilai perusahaan merupakan tolok ukur atas prestasi kerja yang telah dicapainya. Peningkatan nilai perusahaan menunjukkan peningkatan kinerja perusahaan. Secara tidak langsung hal tersebut dipandang sebagai suatu kemampuan untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan 16 tujuan perusahaan. Bagi investor, peningkatan nilai perusahaan akan membuat investor tersebut tertarik untuk berinvestasi di perusahaan (Silvia Indrarini, 2019:3).

2.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan

Untuk bisa mengambil keputusan keuangan yang benar, manajer keuangan perlu mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi tujuan yang hendak dicapai. Menurut Sutrisno (2015:5) faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah: 1. Keputusan investasi 2. Keputusan Pendanaan 3. Keputusan Dividen Adapun penjelasan dari faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Keputusan Investasi Keputusan Investasi adalah masalah bagaimana manajer keuangan harus mengalokasikan dana kedalam bentuk-bentuk investasi yang akan dapat mendatangkan keuntungan di masa yang akan datang. Bentuk, macam, dan komposisi dari investasi tersebut akan mempengaruhi dan menunjang tingkat keuntungan dimasa depan. Keuntungan di masa depan diharapkan dari investasi tersebut tidak dapat diperkirakan secara pasti. Oleh karena itu investasi akan 14 STIE Indonesia mengandung risiko atau ketidakpastian. Risiko dari hasil yang diharapkan dari investasi itu akan sangat mempengaruhi pencapaian tujuan, kebijakan, maupun nilai

perusahaan.

2. Keputusan Pendanaan Keputusan pendanaan ini sering disebut kebijakan struktur modal. Pada keputusan ini manajer keuangan dituntut untuk mempertimbangkan menganalisis kombinasi dari sumber sumber dana ekonomis bagi perusahaan guna membelanjai kebutuhan-kebutuhan investasi serta kegiatan usahanya.
3. Keputusan Dividen Dividen merupakan bagian keuntungan yang dibayarkan oleh perusahaan kepada para pemegang saham. Oleh karena itu dividen ini merupakan bagian dari penghasilan yang diharapkan oleh pemegang saham.

2.3 Pengungkapan Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*)

2.3.1 Definisi Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Pengungkapan laporan keberlanjutan dapat didefinisikan sebagai laporan yang tidak dibuat oleh perusahaan untuk mengukur, mengungkapkan, serta upaya perusahaan agar menjadi perusahaan yang akuntabel bagi seluruh stakeholders untuk tujuan kinerja perusahaan menuju pembangunan berkelanjutan (sukoharsono & andayani, 2021). Inisiatif Pelaporan Global sebagai lembaga yang memberikan pedoman pengungkapan laporan keberlanjutan, mendefinisikan Pengungkapan laporan keberlanjutan sebagai praktik dalam mengukur dan mempublikasikan kegiatan perusahaan sebagai tanggung jawab pemangku kepentingan internal dan eksternal tentang kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Pengungkapan laporan keberlanjutan adalah upaya organisasi untuk memantau dan mengkomunikasikan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan dari kegiatan bisnisnya sehingga dapat menarik pemegang saham sehubungan dengan visi jangka panjang perusahaan dan memberikan nilai tambah bagi

perusahaan. Dalam menjalankan aktivitasnya, perusahaan tentunya akan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Tentunya hal ini akan menimbulkan tuntutan timbal balik antara kedua belah pihak, dengan tuntutan tersebut membawa konsekuensi munculnya efek sosial sebagai akibat dari kegiatan komersial perusahaan di lingkungan sosialnya.

Pengungkapan laporan keberlanjutan juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengelola dan mengukur pembangunan berkelanjutan. Selain itu, laporan ini melengkapi laporan keuangan, tetapi disajikan secara terpisah dari laporan keuangan perusahaan. Pengungkapan laporan keberlanjutan menurut Global

Reporting Initiative (GRI). Global Reporting Initiative (GRI) adalah organisasi internasional independen yang memberikan pedoman pengungkapan laporan keberlanjutan dan mendefinisikan pengungkapan laporan keberlanjutan sebagai bentuk tanggung jawab sosial atas aktivitas perusahaan dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Kerangka pengungkapan laporan keberlanjutan GRI membantu perusahaan mengidentifikasi, mengumpulkan, dan melaporkan informasi dengan cara yang jelas dan dapat dibandingkan.

2.3.2 Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Pengungkapan laporan keberlanjutan merupakan bentuk tanggung jawab pemegang saham terhadap agen. Pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan merupakan pengungkapan sukarela yang diungkapkan perusahaan secara sukarela tanpa diharuskan oleh standar yang ada. Standar pengungkapan laporan keberlanjutan di Indonesia belum memiliki standar yang seragam, sehingga mengakibatkan inkonsistensi yang serius dalam pengungkapan laporan tahunan masing-masing perusahaan. Di Indonesia, pengaturan yang

berkaitan dengan pengakuan perlunya perlindungan lingkungan dan tanggungjawab sosial diatur dalam undang-undang tentang perseroan terbatas No. 40 Tahun 2007, yang membuat perusahaan bertanggung jawab atas kegiatan komersial, tindakan sosial dan lingkungan yang berkaitan dengan sumber daya alam. (Febiola, 2019).

Informasi dalam Pengungkapan laporan keberlanjutan mengacu pada standar yang dikembangkan oleh GRI. Pengungkapan laporan keberlanjutan membantu organisasi menetapkan tujuan, mengukur kinerja, mengelola perubahan, dan membuat operasi lebih berkelanjutan. Pengungkapan laporan keberlanjutan memberikan informasi tentang efek positif atau negatif organisasi terhadap lingkungan, masyarakat, dan ekonomi.

2.3.3 Prinsip Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Prinsip-prinsip pelaporan wajib diterapkan untuk menyusun pengungkapan laporan keberlanjutan sesuai dengan GRI Standards. Prinsip-prinsip pelaporan tersebut terdiri dari prinsip yang mendefinisikan isi laporan dan yang mendefinisikan kualitas laporan. Prinsip-prinsip yang mendefinisikan isi laporan atau yang disebut prinsip isi terdiri dari empat prinsip yaitu inklusivitas pemangku kepentingan, konteks keberlanjutan, materialitas, dan kelengkapan; keempat prinsip ini membantu perusahaan memutuskan isi laporan dengan melibatkan pertimbangan tentang kegiatan, dampak, dan harapan substantif perusahaan, serta kepentingan para pemangku kepentingan. Sedangkan prinsip-prinsip yang mendefinisikan kualitas laporan atau yang disebut prinsip kualitas terdiri dari enam prinsip yaitu akurasi, keseimbangan, kejelasan, keterbandingan, keandalan, dan ketepatan waktu; keenam prinsip memastikan kualitas informasi termasuk penyajian yang tepat, hal ini penting untuk memungkinkan para pemangku kepentingan untuk

membuat keputusan atau mengambil tindakan yang tepat. Masing-masing prinsip pelaporan memiliki persyaratan dan panduan penerapan, serta indikator pengujian yang membantu menilai apakah perusahaan telah menerapkan prinsip tersebut (Global Reporting Initiative (GRI), 2017).

2.3.4 Indikator Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Pada tahun 2015, GRI membentuk *Global Sustainability Standard Board* (GRI GSSB) yang secara spesifik bertugas menangani pengembangan standar pengungkapan laporan keberlanjutan. Menjelang kuartal keempat tahun 2016, GRI GSSB mulai memperkenalkan GRI Standards yang diluncurkan di Indonesia tahun 2017 dan mulai efektif berlaku pada tanggal 1 Juli 2018.

Ikhtisar rangkaian GRI Standards dibagi menjadi standar universal dan standar topik spesifik. Standar universal dikelompokkan menjadi tiga seri meliputi GRI 101, GRI 102, dan GRI 103. Standar topik spesifik dikelompokkan menjadi tiga seri yaitu meliputi seri 200, Seri 300, dan seri 400. Total indikator pengungkapan GRI Standards adalah 163 indikator.

2.4 Struktur Modal

2.4.1 Pengertian Struktur Modal

Fahmi (2015:184) menjelaskan bahwa Struktur Modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (Long-Term Liabilities) dan modal sendiri (Shareholder's Equity) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan. Menurut Riyanto (2010:296) menyatakan bahwa Struktur Modal adalah perimbangan atau perbandingan antara jumlah hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Hutang jangka panjang merupakan salah satu dari bentuk

pembiayaan jangka panjang yang memiliki jatuh tempo lebih dari satu tahun.

Mengukur besarnya aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur (Debt Ratio) dilakukan dengan cara membagi total hutang jangka panjang dengan total asset. Semakin tinggi Debt Ratio, semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Berdasarkan pengertian Struktur Modal menurut para ahli diatas maka dapat dikatakan bahwa Struktur Modal merupakan bagian dari struktur keuangan yang dapat diartikan sebagai pembelanjaan permanen yang mencerminkan perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri.

Struktur modal merupakan masalah yang penting bagi perusahaan karena baik buruknya struktur modal akan mempunyai efek langsung terhadap posisi finansial perusahaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi nilai perusahaan (Brigham F.& Houston, 2010). Menurut penelitian Brigham dan Houston (2013), struktur modal yang optimal bagi suatu perusahaan didefinisikan sebagai struktur yang akan memaksimalkan harga saham suatu perusahaan. Struktur modal disimpulkan sebagai bauran pendanaan perusahaan yang harus dimanajemen dengan baik sehingga mampu memaksimumkan nilai suatu perusahaan.

2.4.2 Komponen Struktur Modal

Warsono (2012) menyatakan bahwa Struktur Modal dalam perusahaan secara umum terdiri dari dua komponen, yaitu hutang jangka panjang dan modal sendiri.

a. Hutang Jangka Panjang (Long Term Debt)

Contoh dari hutang jangka panjang seperti pinjaman dari bank atau sumberlain yang meminjamkan uang untuk waktu panjang lebih dari 12 bulan. Bentuk utang jangka panjang lainnya antara

lain pinjaman obligasi dan pinjaman hipotek. Pinjaman Obligasi merupakan pinjaman untuk jangka waktu yang panjang, untuk debitur mengeluarkan surat pengakuan utang yang mempunyai nominal tertentu. Pinjaman hipotek merupakan pinjaman jangka panjang di mana pemberi uang (kreditor) diberi hak hipotek pada suatu barang tidak bergerak, agar bila pihak debitur tidak memenuhi kewajibannya, barang itu dapat dijual dari hasil penjualan tersebut dapat digunakan untuk menutupi tagihannya.

b. Modal Sendiri

Modal sendiri atau ekuitas pada dasarnya adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan yang tertanam di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya. Modal sendiri diharapkan tetap berada dalam perusahaan untuk jangka waktu yang tidak terbatas sedangkan modal pinjaman memiliki jatuh tempo.

Ada 2 (dua) sumber utama dari modal sendiri yaitu modal saham preferen dan modal saham biasa, dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Modal saham preferen. Saham preferen memberikan para pemegang sahamnya beberapa hak istimewa untuk menjadikannya lebih senior atau lebih diutamakan daripada pemegang saham biasa. Oleh sebab itu, perusahaan tidak memberikan saham preferen dalam jumlah banyak.
- 2) Modal saham biasa Pemilik perusahaan merupakan pemegang saham biasa yang menginvestasikan uangnya dengan harapan akan mendapatkan pengembalian dimasa yang akan datang. Pemegang saham biasa juga biasa disebut pemilik residual karena mereka hanya menerima

sisanya setelah seluruh tuntutan atas pendapatan dan aset telah terpenuhi

2.5 Ukuran Perusahaan

2.5.1 Definisi Ukuran Perusahaan

Menurut Riyanto (2001:299): “Ukuran perusahaan (Firm Size) merupakan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan pada total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata penjualan dan total aktiva.” Menurut Bringham dan Houston (2006:25) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan adalah: “Rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar dari pada biaya variable dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil daripada biaya variable dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian.” Sawir (2004:101-102).

Ukuran perusahaan dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Jika perusahaan memiliki total aset yang besar, pihak manajemen lebih leluasa dalam mempergunakan aset yang ada di perusahaan tersebut. Jika dilihat dari sisi manajemen, kemudahan yang dimilikinya dalam mengendalikan perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan (Prasetya dkk, 2014).

Menurut Prastuti dan Sudiarta (2016) ukuran perusahaan bisa dijadikan acuan untuk menilai kemungkinan kegagalan perusahaan seperti:

1. Biaya kebangkrutan adalah fungsi yang membatasi nilai perusahaan;
2. Perusahaan-perusahaan besar biasanya lebih suka melakukan diversifikasi dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan kecil, dan memiliki kemungkinan untuk bangkrut lebih kecil.

2.5.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan

UU No. 20 Tahun 2008 tersebut mendefinisikan usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar sebagai berikut:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari dengan usaha kecil atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia”.

Kategori ukuran perusahaan menurut Badan Standarisasi Nasional terbagi menjadi 3 jenis:

- a) Perusahaan Besar Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp. 10

Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari Rp. 50 Milyar/tahun.

- b) Perusahaan Menengah Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp. 1-10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp.1 Milyar dan kurang dari Rp. 50 Milyar
- c) Perusahaan Kecil Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200 Juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp. 1 Milyar/tahun.

2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1

Penelitian terdahulu

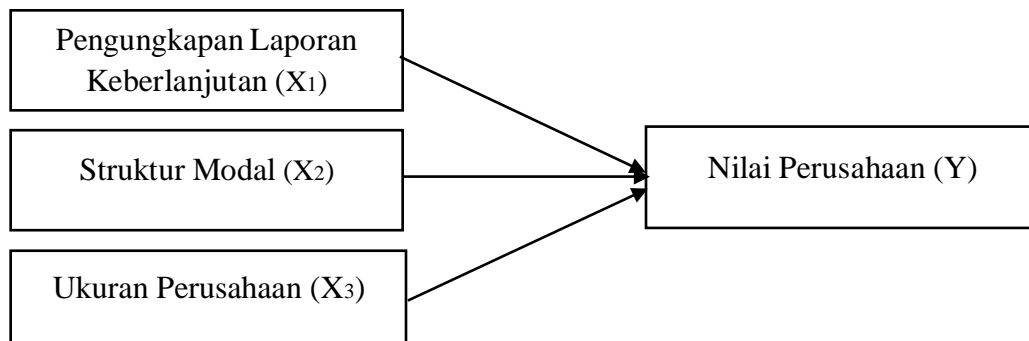
No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
3	Annisa Marwa, Deannes Isyнуwardhana Dan Annisa Nurbaiti (2017)	Intangible Asset, Profitabilitas, Dan Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan	Sustainability Report Mempunyai Pengaruh Yang Signifikan Dengan Arah Positif Terhadap Nilai Perusahaan
4	Dyah Reza Lestari (2017)	Pengaruh Intellectual Capital Dan Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan	Pengungkapan Sustainability Report Tidak Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan
5	Rusyda Dan Priantinah (2018)	The Effect Of Ownership Structure And Sustainability Report Disclosure Toward Company Value With Financial Performance As Intervening Variable	Sustainability Report Tidak Memiliki Efek Langsung Pada Nilai Perusahaan
6	Imaniar Arvida Natalia Dan Yanuar Nanok Soenarno (2018)	Analisis Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2017	Sustainability Report Secara Keseluruhan Memiliki Pengaruh Positif Terhadap Nilai Perusahaan.

7	Rr. Aurin Wahyu Kusuma (2018)	Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Perusahaan Yang Bergabung Di Issi Dan Konvensional Periode 2014-2016	Pengungkapan Sustainability Report (SR) Berpengaruh Positif Dan Tidak Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan
8	Dedi Irawan Dan Nurhadi Kusuma (2019)	Pengaruh Struktur Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan	Ukuran Perusahaan Berpengaruh Negatif Dan Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan
9	Galuh Artika Febriyanti (2021)	Pengaruh Sustainability Reporting Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Leverage Sebagai Variabel Moderating	Sustainability Reporting Tidak Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan.
10	Shresta Purnamasari Dan Eny Trimeiningrum (2022)	Analisis Dampak Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan	Sustainability Report Mempengaruhi Nilai Perusahaan

2.7 Kerangka Pemikiran

Model kerangka berfikir menggambarkan hubungan antara variabel yang di uji dalam penelitian. Kerangka penelitian ini di gunakan untuk mempermudah jalan pemikiran terhadap terhadap masalah yang dibahas, terkait dengan hubungan antara dimensi lingkungan, dimensi ekonomi, dimensi lingkungan, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.

Adapun gambaran kerangka berfikir adalah sebagai berikut.



Gambar 2. 1

Kerangka pemikiran

Berdasarkan gambar 2.1 variabel bebas yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pengungkapan laporan keberlanjutan, struktur modal dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel terikatnya adalah nilai perusahaan studi kasus pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021.

2.8 Bangunan Hipotesis

Penentuan hipotesis dalam penelitian ini atas dasar paparan dari teori yang terkait, pertimbangan penelitian-penelitian terdahulu, dan atas dasar pemikiran yang logis. Dimana kita ketahui bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan menjadi tuntutan para *shareholder* maupun *stakeholder* untuk memenuhi kebutuhan informasi yang relevan dalam pengambilan suatu keputusan. Dengan ulasan diatas, peneliti ingin mengkaji hubungan variabel-variabel tersebut bila dikaitkan dengan nilai perusahaan. Dimana pengungkapan laporan keberlanjutan, struktur modal dan ukuran perusahaan sebagai variabel bebas, dan nilai perusahaan sebagai variabel terikat. Berdasarkan model konseptual di atas, terdapat tiga hipotesis. Adapun hipotesis dan pengembangannya adalah sebagai berikut:

2.8.1 Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Terhadap Nilai

Perusahaan

Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan akan terjamin tumbuh secara berkelanjutan jika perusahaan memperhatikan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup karena keberlanjutan merupakan keseimbangan antara kepentingan-kepentingan ekonomi, lingkungan dan masyarakat. Oleh sebab itu, dengan adanya praktik CSR yang baik, diharapkan nilai perusahaan akan dinilai dengan baik oleh investor (Rika dan Islahuddin, 2008). Penelitian Zuhroh dan Putu (2003) menyatakan bahwa pengungkapan sosial dalam laporan tahunan perusahaan yang *go public* telah terbukti berpengaruh terhadap volume perdagangan saham bagi perusahaan yang masuk kategori *highprofile*. Artinya bahwa investor sudah mulai merespon dengan baik informasi-informasi sosial yang disajikan perusahaan dalam laporan tahunan. Semakin luas pengungkapan sosial yang dilakukan perusahaan dalam laporan tahunan ternyata memberikan pengaruh terhadap volume perdagangan saham perusahaan di mana terjadi lonjakan perdagangan pada seputar publikasi laporan tahunan sehingga meningkatkan nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H1: Pengungkapan Laporan Keberlanjutan berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan

2.8.2 Pengaruh Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan

Struktur modal adalah kombinasi dari hutang dan ekuitas dalam struktur keuangan jangka panjang perusahaan. Hasil penelitian (Dedi Irawan dan Nurhadi Kusuma, 2019) menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan hal ini sesuai dengan penelitian Suryani (2015), Utomo dan Christy (2017), serta Rahmawati

et al (2015). Penambahan hutang dalam struktur modal dapat mengurangi penggunaan saham sehingga meminimalisasi biaya keagenan ekuitas. Akan tetapi, perusahaan memiliki kewajiban untuk mengembalikan pinjaman dan membayarkan beban bunga secara periodik. Selain itu penggunaan hutang yang terlalu besar juga akan menimbulkan konflik keagenan antara shareholders dengan debtholders sehingga memunculkan biaya keagenan hutang. Biaya keagenan tersebut tidak akan menyebabkan berubahnya nilai perusahaan. Kebijakan struktur modal perusahaan yang lebih banyak menggunakan hutang maka akan terjadi penurunan harga saham sehingga akan menurunkan nilai perusahaan (Safitri, 2015).

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan hasil dari penelitian Prastuti dan Sudiartha (2016) menemukan bahwa struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka penulis merumuskan hipotesis penelitian:

H2: Struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.8.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan besar atau kecilnya perusahaan dilihat dari total aktiva perusahaan pada neraca akhir tahun. Dalam hal ukuran perusahaan dilihat dari *total assets* yang dimiliki oleh perusahaan, yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Jika perusahaan memiliki *total asset* yang besar, pihak manajemen lebih leluasa dalam mempergunakan aset yang ada diperusahaan tersebut. Kebebasan yang dimiliki manajemen ini sebanding dengan kekhawatiran yang dilakukan oleh pemilik aset-asetnya. Jumlah aset yang besar akan menurunkan nilai perusahaan jika dinilai dari sisi pemilik perusahaan. Jika dilihat dari sisi manajemen, kemudahan yang dimilikinya dalam

mengendalikan perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siahaan (2013), membuktikan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan

Berdasarkan penjelasan tersebut maka penulis merumuskan hipotesis penelitian:

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.